

KESEMPATAN DAN KENDALA BERKONTEKSTUALISASI TERHADAP FILSAFAT “SOKHI MATE MOROI AILA” DALAM BUDAYA MASYARAKAT NIAS (Suatu Pergumulan gereja-gereja Nias)

Faoziduhu Lahagu

PENDAHULUAN

HOHO NONO NIHA

Sokhi boto hogogu moroi boto boro tiugu
Yamao niha faabaranigu
Bana aboto boro tiugu bayamao niha faataugu
Sokhi abaso fefu moroi nasabaso gahegu
Sokhi Mate moroi Aila

Arti Harafiah

Lebih baik batok kepalaku terluka
Dari pada tengkukku yang terluka
Orang akan mengira itu keberanianku
Jika tengkukku yang terluka
Orang akan mengira saya penakut
Lebih baik basah semua
Dari pada kakiku yang basah
Lebih baik mati dari pada malu

Hoho (pantun) diatas adalah merupakan salah satu ekspresi budaya masyarakat Nias. Pantun-pantun ini seringkali menghiasi bibir tokoh-tokoh adat dalam pertemuan-pertemuan “fondrako” (musyawarah adat) di osali-osali¹ Sering pula didengarkan oleh anak-anak muda “sihino dola” (masih kuat), tatkala mereka siap untuk berperang. Suatu tekad yang bulat, rasa optimisme yang tinggi untuk menang dalam perang. “lebih baik mati dari pada malu,” merupakan pernyataan sikap berani, patriotic, demi mempertahankan sesuatu yang diagung-agungkan. Itulah filsafat masyarakat Nias.

Apabila diperhatikan sekilas tentang filsafat ini, terkesan ada unsure-unsur negative di dalamnya. Hal ini memang benar, bahkan menjadi pergumulan gereja sampai saat ini. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa unsur-unsur positifnya juga tetap ada. Penulis tertarik untuk menyelidiki arti dan makna filsafati ini, meyelidiki dampak positif dan negative serta

mencari kesempatan dan tantangan untuk mengkontekstualisasikan Injil terhadap filsafat ini.

Oleh sebab itu, melalui makalah ini penulis mencoba mencari jawab tentang, Pertama, Apakah pengertian filsafat “*sokhi mate moroi aila*? Kedua, Apakah pengaruh negative dan positif dari filsafat “*sokhi mate moroi aila*?. Ketiga, Apakah yang dimaksud dengan tugas kontekstualisasi? Keempat, Apakah ada kesempatan berkontekstualisasi terhadap filsafat ini? Kelima, Apakah yang menjadi kendala berkontekstualisasi dalam filsafat ini? Keenam, Apakah jawaban injil terhadap filsafat *sokhi mate moroi aila*? Diharapkan dengan penyelidikan ini pembaca dan penulis mendapatkan jawaban yang menyeluruh tentang keunikan dan kekayaan filosofi masyarakat nias dalam kerangka kontekstualisasi injil.

PENGERTIAN DAN PENGARUH FILSAFAT “SOKHI MATE MOROI AILA” DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT NIAS

Pemahaman Filsafat “*sokhi mate moroi aila*.”

Filsafat *sokhi mate moroi aila* (arti harafiahnya lebih baik mati dari pada malu), merupakan pemahaman dasar orang Nias tentang dirinya dan kehidupannya. Untuk memahami filsafat ini, maka perlu mengenal pandangan orang Nias tentang manusia.

1. Manusia menurut orang Nias adalah keturunan dewa di langit. Ada beberapa versi mitos tentang asal-usul manusia dalam tradisi adat masyarakat nias lebih awal.¹¹ Dari berbagai macam cerita yang ada, sangat sulit bagi kita untuk menentukan perbedaan antara manusia, dewa dengan Tuhan.²²

2. Dalam struktur sosial masyarakat, dikenal adanya tiga kelompok masyarakat yang berpola pada situasi “Tete Holi Anaa” (tempat para dewa). Golongan pertama adalah Salawa atau Siulu yaitu golongan pemimpin (gambaran Lowalangi/ Tuhan sebagai dewa kebaikan dan yang selalu menang dalam perang). Golongan kedua adalah Mbanua atau soloo, yaitu para budak atau hamba atau rakyat jelata (gambaran Laturedano sebagai dewa kejahatan yang selalu kalah dalam perang). Golongan ketiga adalah Ere atau imam (gambaran Silewanazarata sebagai dewa yang menjaga keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan).³³ Rakyat jelata dapat menduduki posisi salawa atau pemimpin, bila menjalani Bosi (anak tangga)⁴⁴ status yang telah ditetapkan. Terdapat 9 bosi yang dapat dilalui untuk mencapai posisi salawa yang sempurna. Bosi terendah dalam masyarakat adalah bila seseorang telah

menikah. Status ini akan semakin meningkat dengan mengadakan beberapa kali “owasa”⁵⁵

3. Berdasarkan pandangan religious yang bersifat dualisme, yaitu Lowalangi sebagai dewa di langit dan Laturedano, sebagai dewa di bumi, maka pandangan tentang manusia bersifat dualisme pula.⁶⁶ Kutub dunia bawah cenderung menuju dunia atas. Implikasi pemahaman ini terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat di Nias dimana laki-laki sebagai pihak Laturedano (dunia bawah) sangat sulit menikahi perempuan sebagai pihak Lowalangi (dunia atas).

Dari uraian diatas jelaslah bahwa manusia dalam pemahaman masyarakat Nias, memiliki status tertinggi yakni sebagai dewa ataupun titisan dewa.⁷⁷ Disisi lain usaha menjadi Lowalangi terus diupayakan supaya statusnya semakin kuat dalam masyarakat. Untuk itu aspek kepribadian orang Nias yang mementingkan martabat dan harga diri terlihat dengan jelas. Maka muncullah upaya-upaya mengagung-agungkan status dan kedudukan. Adapun perasaan harga diri yang dicemari dan membawa akibat malu, merupakan musuh bebuyutan dari filsafat “sokhi mate moroi aila”

Dampak/pengaruh Filsafat Sokhi Mate Moroi Aila Dalam Kehidupan Masyarakat Nias.

Dampak Positif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa filsafat sokhi mate moroi aila ini telah mendorong usaha-usaha untuk meningkatkan martabat keluarga atau martabat pribadi. Misalnya dengan bersekolah dan meraih gelar setinggi-tingginya, mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dan contoh-contoh lainnya.

Dampak Negatif

Hal ini penting diuraikan panjang lebar, oleh karena dampak negative filsafat ini dalam budaya masyarakat Nias telah menjadi pergumulan gereja sekian lama.

a. Terjadinya perang antar ori (wilayah)

Perang merupakan jalan satu-satunya bila suatu marga (biasanya satu marga bermukim dalam satu desa atau kampung), mempertahankan kehormatan dan harga dirinya. Tidak ada keraguan untuk segera “menghabisi” orang lain yang mencoba menjatuhkan “bosi” (kedudukan). Sebaliknya seseorang dapat merelakan jiwa raganya demi menjaga status dan bosu yang dimilikinya.

Sejak Injil mulai diberitakan di Pulau Nias para misionaris kesulitan dalam menyampaikan kabar baik kedaerah-daerah tertentu di Nias yang dilanda perang saudara⁸⁸. Berkat usaha pemerintah Belanda yang berhasil menaklukkan daerah-daerah yang sering dilanda konflik akhirnya misi dapat dengan mudah menjangkau daerah tersebut. Namun demikian kasus perang antar Ori tetap terjadi dari tahun ke tahun.⁹⁹

Korban berjatuhan di kedua belah pihak, kerugian materi sulit diperhitungkan, prinsip iman dan kasih diinjak-injak, kedamaian sulit digapai, musyawarah sulit mencapai titik temu yang ada hanyalah kebencian dan prinsip untuk mempertahankan harga diri. Usai perang penyesalan dan belas kasihan tidak pernah muncul. Tetapi yang ada adalah tepuk sorak kemenangan bagi mereka yang menang dan kebencian bagi mereka yang kalah.

b. Jujuran Dalam Pernikahan Cukup Tinggi

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa wanita berada di kutub “atas” sebagai sumber kehidupan, maka dalam pesta-pesta nikah secara adat, harga jujuran sangat tinggi ditambah dengan rangkaian pest anikah yang panjang dan rumit.

Akibatnya sering kasus “kawin lari” dijadikan alternatif untuk menghindari tuntutan adat ini.¹⁰¹⁰ Kenyataan ini menjadi problem tersendiri bagi gereja. Misalnya BNKP (gereja Banua Niha Keriso Protestan Indonesia). Meskipun BNKP telah mengeluarkan peraturan larangan untuk jujuran yang tinggi, tetapi masyarakat tetap melanggar. Bahkan beberapa pendeta juga ikut melanggarnya¹¹¹¹. Pemahaman kuno yang masih dianut oleh sebagian besar masyarakat Nias sampai saat ini adalah bahwa jujuran yang rendah membawa aib bagi keluarga. Dampak lain selain kawin lari adalah tingginya angka status “satua baro” (wanita yang belum menikah karena harga jujuran yang sangat tinggi)¹²¹²

c. Pesta Adat (Owasa) dan Implikasinya

Untuk mencapai bosi tertinggi, pesta-pesta adat besar-besaran masih sering dilaksanakan. Tetapi yang menyedihkan adalah banyak keluarga-keluarga bersedia berutang atau menempuh berbagai macam cara yang cenderung merugikan diri sendiri atau keluarga agar pesta tersebut dapat terlaksana. Meskipun kebiasaan mengadakan Owasa lambat laun mulai ditinggalkan, tetapi dalam kehidupan pergaulan sosial prinsip “tidak ingin dipermalukan” tetap terlihat. Misalnya bila seseorang bertamu di suatu keluarga, maka keluarga tersebut meskipun tidak mampu secara ekonomi akan mencoba dengan segala daya upaya mengadakan pesta kecil untuk menyambut tamunya yang dihormati.

UPAYA KONTEKSTUALISASI TERHADAP FILSAFAT SOKHI MATE MOROI AILA

PENGERTIAN DAN TUGAS KONTEKSTUALISASI

Istilah kontekstualisasi muncul pertama kali pada tahun 1972 dalam majalah *Theological Education Fund*. Istilah ini dimunculkan dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan teologi dunia ketiga agar ada suatu perjumpaan yang sesungguhnya antar mahasiswa dan Injil dengan bentuk pemikiran dan kebudayaannya sendiri.¹³¹³

Untuk memahami arti kontekstualisasi secara jelas maka perlu diperhatikan beberapa pendapat para ahli teologi tentang kontekstualisasi. Menurut Tomatala, pengertian kontekstualisasi dapat dilihat dari dua sisi:

1. Upaya memahami bagaimana seharusnya setiap orang Kristen berteologi dalam konteks/lingkungan hidup secara utuh
2. Refleksi ideal dari setiap orang Kristen dalam konteks hidupnya atas Injil Yesus Kristus¹⁴¹⁴

Elwood merumuskan pengertian kontekstualisasi sebagai upaya memahami teks menurut konteks yang terus berubah¹⁵¹⁵. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diuraikan beberapa hal penting berkaitan dengan kontekstualisasi. Pertama, kontekstualisasi didasarkan kepada Alkitab. Kedua, kontekstualisasi adalah upaya mempelajari konteks secara utuh (tanpa sepotong-sepotong). Ketiga, kontekstualisasi memunculkan konsep teologi didalam menjawab situasi konteks yang bersifat dinamis (berkembang dan berubah).

Mengingat tugas kontekstualisasi adalah memunculkan teologi berdasarkan Alkitab yang dapat dipahami oleh konteks, di dalam menjawab pergumulan-pergumulan Injil yang sering berbenturan dengan budaya, maka perlu adanya suatu konsep teologi yang tepat untuk menjawab pergumulan gereja terhadap filsafat Sokho Mate Moroi Aila.

KESEMPATAN BERKONTEKSTUALISASI

Makin Kuatnya Pengaruh Gereja.

Ada dua faktor penting yang menyebabkan Injil di Nias berakar dengan kuat hingga saat ini. Factor pertama adalah adanya gerakan kebangunan rohani yang melanda hampir seluruh daerah Nias antara tahun 1916-1930¹⁶¹⁶ yang menyebabkan jumlah orang Kristen bertambah

kurang lebih 415%¹⁷¹⁷. Pertambahan ini dibarengi juga dengan pertumbuhan iman yang cukup tinggi.

Factor kedua adalah karena para misionaris memakai budaya asli setempat didalam mengkontekstualisasikan Injil.¹⁸¹⁸ Bahasa dipakai dan diberi pengertian Kristiani. Misalnya istilah dewa Lowalangi dipakai sebagai nama Allah (God). Dalam perkembangan selanjutnya, gereja khususnya BNKP tetap menghargai budaya (meskipun sering terjadi benturan-benturan). Para tua-tua adat diangkat menjadi tua-tua gereja¹⁹¹⁹ Peranan para penatua ini sangat kuat di dalam menyebarkan Injil.

Lambat laun ditahun-tahun terakhir, posisi atau peranan vital para penatua tergeser oleh pengaruh para pendeta. Menurut sebagian masyarakat para pendeta memiliki kemampuan "lebih" dari orang-orang biasa. Pemahaman ini berakar dari pemahaman jemaat mula-mula di Nias bersama dengan para misionaris. Para Misionaris, oleh orang Nias dianggap memiliki ilmu-ilmu lain yang dapat menolong masyarakat ketika mengalami kesulitan.²⁰²⁰

Faktor lain yang tidak kalah penting dan patut disebutkan disini adalah adanya persamaan-persamaan antara injil dengan budaya Nias yang merupakan masalah prinsipil. Misalnya kesucian pernikahan, diperbolehkannya memakan babi²¹²¹ dan persamaan-persamaan lainnya.

Makin Kuatnya Pengaruh IPTEK (Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi).

Dampak positif dari filsafat sokhi mate moroi aila telah menjadi daya dorong bagi masyarakat Nias untuk berjuang meningkatkan taraf hidup dan derajatnya. Misalnya dengan menjadi pegawai negeri, melanjutkan studi dan bahkan ada yang merantau untuk mengadu nasib. Akhirnya pengaruh IPTEK (termasuk informasi dan telekomunikasi) mulai tertanam, merubah dan membangun suatu pemahaman baru. Para pemuda dalam menempuh studi tidak lagi berorientasi kepada motif meningkatkan taraf hidup dan derajat tetapi lebih kepada peningkatan kualitas mereka.²²²² Para pemuda yang pernah merantau ke luar Nias dapat menimba pengalaman-pengalaman baru dari kebudayaan-kebudayaan yang lain yang berbeda dengan adat Nias.

Makin berkembangnya IPTEK juga ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang seperti sekolah-sekolah, yang dibangun oleh pemerinah maupun swasta.²³²³ Sekarang telah berdiri perguruan-perguruan Tinggi di Gunungsitoli maupun di Teluk Dalam.

Pengaruh kemajuan informasi dan telekomunikasi, khususnya Televisi, komputer, internet, radio, turut berjasa di dalam memajukan pendidikan, informasi, hiburan yang secara tidak langsung menyebabkan terjadinya akulturasi budaya. Segala sesuatu yang baru akibat pengaruh telekomunikasi mendapat tanggapan yang menyebabkan terjadinya proses perbandingan terhadap budaya lama dengan budaya yang baru. Budaya-budaya baru terserap dalam kehidupan masyarakat yang mulai meninggalkan budayanya yang lama. Meskipun disadari bahwa IPTEK tidak sepenuhnya membawa pengaruh positif, tetapi paling tidak pengaruh-pengaruh ini sedikit merubah pandangan orang Nias yang terbelakang.

Makin Berkembangnya Kesadaran Ekonomi Masyarakat

Kesadaran ekonomi muncul setelah melihat realita yang tidak di harapkan masyarakat, yaitu kemiskinan dan kemelaratan yang muncul akibat mengadakan owasa-owasa²⁴²⁴ Keluarga-keluarga baru terpaksa hidup menderita akibat membiayai pesta pernikahan mereka. Demikian pula keluarga-keluarga “balugu” (yang dipertuankan) usai owasa terpaksa harus memulai hidup dari nol, akibat memboroskan harta dalam pesta-pesta mereka demi sebuah gelar adat.

1. Makin lemahnya hukum adat yang tradisional

Menurut W Gulo, saat ini anggota masyarakat sudah mulai melepaskan keterikatannya dengan hukum adat tradisional. Perubahan-perubahan ini dapat dilihat misalnya dalam adat perkawinan yang sudah mulai bergeser dari adat yang asli. Juga dalam ketaatan terhadap hukum-hukum atau kaidah-kaidah yang bersumber pada adat istiadat yang mulai berkurang.²⁵²⁵

2. Adanya PLPI (Pusat Latihan Pendidikan Injili) sebagai tempat penggodokan upaya kontekstualisasi.

PLPI sebagai tempat pemuridan, pembinaan para pelayanan dalam rangka peningkatan sumber daya (spiritual and Knowledge), juga sering dipakai sebagai tempat pembahasan persoalan-persoalan yang timbul dalam jemaat. Antara lain benturan-benturan antara Injil dan budaya.

KENDALA DALAM BERKONTEKSTUALISASI

Filsafat Yang Berakar Kuat

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa filsafat “sokhi mate moroi aila” telah berakar kuat dalam pemikiran orang Nias sehingga terealisasi alam kehidupan sehari-hari. Filsafat ini diturunkan kepada anak cucu baik secara verbal (pantun, petuah dan nasehat), maupun dalam sikap,

tindakan sehari-hari. Implikasi dari filsafat ini, seperti telah diuraikan sebelumnya merupakan pergumulan gereja-gereja khususnya BNKP. Terbukti dengan larangan-larangan yang dikeluarkan gereja BNKP terhadap budaya yang tidak sesuai dengan Injil, pada kenyataannya tidak diperhatikan bahkan tidak dilaksanakan oleh jemaat.

Sinkritisme Injil Dan Budaya

Kesamaan-kesamaan antara Injil dan budaya dalam hal prinsipil seperti telah dijelaskan sebelumnya, selain berdampak positif yakni menolong mempercepat penerimaan terhadap Kekristenan di Nias, tetapi juga berdampak negative yaitu bahaya sinkritisme. Menurut Schreiter, perpaduan yang memanfaatkan kesamaan-kesamaan antara sistem-sistem tanda dari budaya dan Kekristenan yang diterima secara perlahan-lahan, dipahami berbeda dengan Injil²⁶²⁶

Pergumulan gereja di Nias di dalam mengkontekstualisasikan Injil adalah ancaman sinkritisme. Salah satu contoh adalah penafsiran terhadap hukum ke lima dari taurat tentang penghormatan kepada orang tua, cenderung mengarah kepada kultus individu²⁷²⁷ Kecenderungan kepada sifat pengkultusan ini disebabkan filsafat “sokhi mate moroi aila” Bahwa orang tua merupakan dewa di bumi yang perlu di hormati.²⁸²⁸

Patut diperhatikan bahwa jalan keluar terakhir yang sering diambil akibat benturan budaya dan injil adalah mendikotomikan keduanya. Injil dan budaya berjalan bersama-sama dengan arah yang berlawanan²⁹²⁹ Salah satu contoh dalam adat pernikahan. Pesta nikah secara adat dan upacara pemberkatan di gereja dilaksanakan secara terpisah. Pemisahan ini merupakan bukti bahwa gereja atau injil tidak mendapat tempat dalam adat tradisional. Dalam prakteknya pesta nikah secara adat masih banyak yang bertentangan dengan injil.

Kurangnya Sumber Daya Manusia

Kurangnya sumber Daya Manusia merupakan factor penting yang memperlambat kemajuan di Nias. Di bidang Teologis sendiri, para pendeta hanya berbekal sarjana muda. Bahkan banyak pendeta tua atau senior yang belum pernah mengecap pendidikan di bangku teologi formal.³⁰³⁰ Faktor pengetahuan penunjang seperti ilmu-ilmu social dan budaya yang kurang di kalangan para pendeta menyebabkan mereka kurang cakap di dalam menjawab persoalan-persoalan jemaat dan masyarakat secara umum dengan tepat.³¹³¹

JAWABAN INJIL TERHADAP FILSAFAT SOKHI MATE MOROI AILA

PENGANTAR

Meskipun makalah ini terbatas di dalam membahas kesempatan dan kendala dalam berkontekstualisasi, namun amat tidak lengkap jika penulis tidak memberikan sumbangsih pemikiran teologis dan tindakan praktis terhadap pemikiran filosofis orang Nias ini. Namun di sisi yang lain, penulis juga menyadari bahwa tidak gampang menguraikan pandangan teologis terhadap filosofi *sokhi mate moroi aila* yang telah mengakar dan mempengaruhi gaya hidup orang Nias pada umumnya ini. Penulis menyadari bahwa perlu adanya sebuah studi teologis yang lebih mendalam terhadap pemikiran filosofis ini. Itu sebabnya sub pembahasan ini lebih tepat disebut sebagai pengantar sebuah pemikiran teologis yang kontekstual terhadap filsafat Sokhi mate moroi aila, yang dapat didiskusikan dan diperdebatkan sebagai wacana yang membangun dan bermanfaat secara khusus bagi orang Nias.

Bertolak dari uraian di dalam bab dua bahwa filsafat sokhi mate moroi aila memiliki pengaruh positif dan negatif³²³² dan di dalam bab tiga telah diuraikan bahwa tugas kontekstualisasi adalah sebuah upaya untuk menjawab permasalahan konteks dimana injil itu hadir dan berkembang dan juga dengan memperhatikan kesempatan dan kendala-kendala dalam berkontekstualisasi, maka berikut ini penulis akan menguraikan dua hal penting berkaitan dengan pandangan Injil terhadap filsafat Sokhi mate moroi aila.

INJIL YANG MEMPERBAHARUI

Penulis sangat setuju dengan pandangan ke lima hubungan antara Kristus dengan kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh Richard Niebuhr.³³³³ Singgih, dengan mengutip Niebuhr mengistilahkan pandangan ini sebagai sebuah sikap transformatif.³⁴³⁴ Di dalam pandangan transformative ini ada baiknya kita membaca uraian Singgih:

Dalam sikap transformatif orang mengakui bahwa budaya telah tercemari oleh dosa. Tidak semua hal di dunia ini baik-baik saja. Bahkan yang terbaik sekalipun dari manusia, tetap penuh dengan dosa. Karena itu, orang tidak perlu mengagung agungkan peradabannya, sebab banyak praktek gelap bekerja secara terselubung di balik kemajuan peradaban. Berbeda dari sikap radikal, hal ini tidak berarti bahwa tidak semua hal di dunia ini jahat dan gelap melulu. Orang beriman harus yakin bahwa Kristus sudah menang atas dosa dan bahwa Roh Kudus bekerja membaharui dan

mentransformasikan budaya dan istiadat. Oleh karena itu, kita bisa menerima budaya dan adat istiadat di dalam keterbukaan iman, sekaligus kita menyoroti budaya dan adat istiadat dan mengevaluasi serta, kalau perlu, menghakiminya.³⁵³⁵

Bergerak dari pandangan inilah penulis berasumsi bahwa tidak semua filosofi yang melatar belakangi sebuah kebudayaan sebuah masyarakat itu bersih dari dosa dan di dalam terang injil, filosofi manusia yang telah menjadi gelab karena dosa perlu disoroti atau lebih tepatnya ditrasformasikan.

Hakekat utama dari filsafat sokhi mate moroi aila terletak pada harga diri manusia. Manusia merupakan makhluk yang berharga dan bermartabat dan oleh sebab itu manusia perlu menjaga harga diri dan martabatnya. Demi sebuah harga diri dan martabat, seseorang dapat mengorbankan segala-galanya. Baik pengorbanan fisik maupun materi. Mengorbankan diri sendiri maupun mengorbankan orang lain.

Alkitab dengan jelas berbicara bahwa manusia itu adalah makhluk yang mulia. Manusia diciptakan Allah serupa dan segambar dengan Rupa Allah.³⁶³⁶ Ryre menjelaskan secara etomologis tentang pengertian segambar dan serupa dengan Allah³⁷³⁷ dan Sproul memaparkan pengertian ini dengan contoh-contoh yang demikian jelas.³⁸³⁸

Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia memang memiliki harkat dan martabat yang lebih tinggi di dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia memiliki kebudayaan, memiliki nilai-nilai moral dan etika, memiliki semangat juang dan kepekaan emosi yang tinggi yang hal ini tidak pernah kita jumpai di dalam makhluk ciptaan yang lain. Tetapi dosa telah menyebabkan manusia tercemar sehingga harkat dan martabatnya ikut tercemar. Perilaku manusia yang sudah terkontaminasi oleh dosa menyebabkan harkat dan martabat manusia menjadi “jatuh ke titik terendah.” Keyataan ini mengakibatkan manusia menjadi malu.³⁹³⁹

Bergerak dari konsep Rupa dan Gambar Allah di dalam diri manusia yang telah tercemar ini dapat ditarik garis lurus yang sejajar dengan konsep sokhi mate moroi aila dalam filosofi masyarakat Nias. Dengan kata lain, filosofi ini memang mengandung muatan positif yang didukung oleh Injil. Bahwa manusia yang harkat dan martabatnya terganggu menyebabkan manusia tersebut menjadi malu. Namun seperti halnya Niebuhr, penulis berpendapat bahwa filosofi ini tidak dapat dengan serta merta diterapkan secara serampangan sehingga dapat menjadi pembenaran buat dampak-dampak negative yng telah diuraikan dalam

bab dua. Disinilah tugas kontekstualisasi melakukan transformasi konsep filosofis agar sesuai dengan terang Injil.

Oleh sebab itu dalam bagian kedua bab ini penulis akan menguraikan usulan transformasi konsep filosofis sokhi mate moroi aila dalam perspektif Alkitabiah.

1. Filosofi ini sangat penting di dalam menegakkan aspek-aspek moral kehidupan bermasyarakat. Bahwa manusia perlu menunjukkan sikap dan perilaku hidup yang berharkat dan bermartabat karena manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Manusia perlu mengembangkan budaya malu ketika melakukan sebuah tindakan atau perilaku yang tercemar. Misalnya korupsi, mengambil riba, bertindak semena-mena terhadap orang lain dan berbagai tindakan yang melanggar hukum dan moral. Jika selama ini filsafat sokhi mate moroi aila dipahami dalam kaitannya dengan masalah social yang juga sering mengorbankan aspek moral⁴⁰⁴⁰ maka sudah saatnya konsep filosofis ini dipakai sebagai senjata di dalam menegakkan hukum dan moral etis masyarakat Nias.

2. Filosofi ini sangat penting dalam meningkatkan etos kerja. Seperti telah di jelaskan di dalam bab dua bahwa dampak positif filsafat ini adalah adanya upaya peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas ekonomi, maka penulis berpandangan bahwa sebagai makhluk yang serupa dan segambar dengan Allah, manusia perlu meningkatkan mutu kehidupannya dengan etos kerja yang tinggi. Adalah hal yang memalukan jika seseorang tidak mengenyam pendidikan di bangku sekolah atau menjadi pengangguran. Jika selama ini orang Nias berjuang meningkatkan harkat martabatnya dengan melakukan owasa, walaupun akhirnya setelah owasa ia menjadi jatuh miskin, karena uangnya habis dipakai membiayai owasa, maka sudah saatnya orang Nias berpikir bahwa harkat dan martabat tidak lagi diperoleh melalui owasa tetapi dengan semangat untuk belajar dan bekerja.

Disisi yang lain, Alkitab juga mengajarkan bahwa harkat dan martabat bukanlah sesuatu yang terpenting dan harus dipertahankan. Konsep semacam ini dapat kita temukan di dalam kenosis Kristus.⁴¹⁴¹ Dengan meninggalkan segala atribut kemuliaanNya, Kristus bersedia untuk berkorban buat manusia berdosa. Inti dari tindakan Kristus ini adalah kasih. Kasih yang besar menyebabkan Kristus rela mengorbankan segala-galanya bagi manusia.

Namun apakah kemuliaan Kristus telah menjadi hilang? Tidak. Justru tindakan kenosis ini mendatangkan kemuliaan bagi diriNya.⁴² Pengorbanan harkat dan martabat justru mendatangkan harkat dan martabat. Ini memang unik dan luar biasa. Berita Alkitab ini jelas

bertentangan dengan konsep filosofis sokhi mate moroi aila yang cenderung mempertahankan atribut-atribut kemuliaan. Bahkan kadangkala dengan menghalalkan segala macam cara.

Bergerak dari pernyataan Paulus ini, kita dapat menyimpulkan dalam terang injil bahwa filsafat sokhi mate moroi aila perlu di kritisi. Penulis kurang setuju jika filosofi ini di tentang, dilawan atau dihilangkan, mengingat manfaat yang sudah penulis uraikan sebelumnya. Di kritisi dalam pengertian, jika filosofi ini menghasilkan perilaku yang negative maka perlu dilakukan sebuah transformasi. Berikut ini penulis akan menguraikan bentuk-bentuk transformasi tersebut.

Dalam Hal Pernikahan

Sudah saatnya jujuran yang mahal dan memberatkan dikurangi atau mungkin dihilangkan. Prinsip kasih perlu di kedepankan. Kasih yang rela berkorban. Keluarga yang menikahkan putrinya tidak perlu mempersulit keluarga mempelai pria di dalam hal jujuran. Bahkan kalau perlu keluarga mempelai wanita mendukung membiayai pesta tersebut. Hal seperti ini memang memerlukan kerelaan dan pengorbanan. Keluarga mempelai wanita tidak perlu merasa malu, jika jujuran terhadap putrinya nilainya kecil atau bahkan dihilangkansama sekali. Martabat mereka tidak akan direndahkan atau dianggap remeh⁴³⁴³ sebaliknya kekaguman dan hormatlah yang di dapatkan.

Dalam Hal Pesta Adat Lainnya.

Sudah saatnya pesta-pesta dengan mengeluarkan biaya tinggi perlu dihilangkan. Owasa yang justru mendatangkan kemiskinan bagi yang menyelenggarakannya perlu ditinggalkan. Harkat dan martabat tidak perlu di dapatkan dengan cara-cara seperti itu. Lebih baik mengadakan aktifitas-aktifitas social yang membangun misalnya dengan membantu sesama yang kekurangan. Bukankah di Nias tingkat kemiskinan masih cukup tinggi. Sekali lagi transformasi ini memerlukan pengorbanan. Tetapi dari pada berpesta kemudian menjadi miskin, lebih baik berkorban kemudian menjadi bermartabat.

TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GEREJA

Seperti telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa gereja telah berupaya untuk memecahkan persoalan-persoalan social yang ditimbulkan oleh filsafat ini.⁴⁴⁴⁴ Namun menurut pengamatan penulis. Upaya gereja ini belum menyentuh persoalan mendasar yang melatar belakangi mengapa persoalan-persoalan social tersebut muncul. Salah satunya adalah filosofi sokhi mate moroi aila. Oleh sebab itu ada beberapa usulan yang penulis sampaikan dalam bagian ini.

1. Transformasi filosofis.

Gereja jangan terpaku kepada fenomena tetapi perlu mempelajari alasan filosofis yang melatar belakungnya. Oleh sebab itu perlu transformasi konsep dan hal ini dapat dilakukan melalui diskusi-diskusi, khotbah-khotbah yang kontekstual dan pendekatan pastoral yang bersifat komprehensif dan melibatkan semua pihak. Tidak hanya rohaniwan tetapi juga unsur-unsur pemimpin gereja lainnya.

2. Keberanian untuk melakukan perubahan.

Memang harus ada yang memulai. Jika tidak, maka transformasi hanya sekedar wacana. Untuk itu perlu ada keberanian dan komitmen. Misalnya dalam hal jujuran pernikahan. Keluarga mempelai wanita harus punya keberanian untuk melakukan terobosan baru di dalam terang injil. Dengan didasarkan kepada semangat kasih, perubahan dapat dilakukan.

Di dalam terang injil dan momentum yang tepat, yakni dengan melihat kesempatan-kesempatan seperti telah diurai sebelumnya, penulis berpendapat bahwa saat melakukan transformasi itu bukan nanti. Menunggu satu generasi habis. Tetapi sekarang.

PENUTUP

Berita Injil sudah 146 tahun di Nias. Sudah satu setengah abad lebih. Namun apakah injil sudah benar-benar meresap dalam kehidupan orang Nias? Apakah Injil telah menjadi batu penjuru yang mengokohkan sendi-sendi kehidupan orang Nias? Pertanyaan ini biarlah dijawab oleh orang Nias sendiri. Harus diakui bahwa masih banyak bagian-bagian kehidupan orang Nias yang belum tersentuh oleh Injil. Baik konsep filosofis maupun dalam perilaku hidup sehari-hari. Inilah tugas gereja dalam membawa obor yang menerangi kegelapan dunia yang tercemar oleh dosa.

Filsafat *sokhi mate moroi aila* adalah salah satu konsep berpikir orang Nias yang sudah mengakar berabad-abad lamanya. Mempengaruhi hampir seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat baik yang mendatangkan eksese positif maupun negative. Yang positif tentu perlu dipertahankan tetapi yang negative harus ditekan bahkan kalau perlu dihilangkan.

Itu sebabnya gereja, baik secara pribadi maupun insitusi wajib melaksanakan tugas kontekstualnya di dalam menjawab berbagai eksese negative yang muncul dari filsafat *sokhi mate moroi aila* ini. Dengan memperhatikan kesempatan-kesempatan yang ada, gereja perlu jeli membaca tanda-tanda zaman supaya momentum jangan terlewatkan

begitu saja. Momentum itu adalah saat ini. Orang Nias harus melakukan transformasi terhadap filosofis hidupnya sendiri. Hal ini memang membutuhkan keberanian dalam kalau perlu berjamaah (bersama-sama).

Akhirnya kiranya tulisan ini dapat menggugah setiap pembaca. Secara khusus orang Nias untuk terus menggumuli filosofi hidupnya di dalam terang. Juga kiranya tulisan ini menambah khasanah pemikiran dalam studi-studi kontekstual di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Elwood.D.J, Teologi Kristen Asia: Tema-tema yang tampil ke permukaan, Jakarta, BPK Gunung Mulia. 1993
- Gulo W, 1, Benih Yang Tumbuh: Banua Niha Keriso Protestan., Semarang, Satyawacana, 1983.
- Gulo W, 2, Manusia dan Masyarakat dalam pandangan masyarakat Nias. IKAONI. Salatiga, 2 Maret 1989.
- Gulo W, 3, Pengaruh Nilai-nilai Budaya Nias Terhadap Upaya peningkatan kualitas manusia, Yogyakarta, IKN (Ikatan Keluarga Nias), 1988
- Maria Hammerle.Y., Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi. Gunungsitoli, Yayasan Pusaka Nias (YPN). 2001
- Ryrie Charles., Teologi Dasar Vol.1, Yogyakarta, ANDI.1991
- Schreiter.R., Rancang Bangun Teologia Lokal, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1991
- Singgih E.G., Iman dan Politik dalam Era Reformasi. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sproul R.C., Kebenaran-kebenaran dasar Iman Kristen.Malang, SAAT. 1998
- Tomatala.Y., Teologi Kontekstualisasi (suatu pengantar), Malang, Gandum Mas. 1993
- Wagiono.S., Kontekstualisasi Injil di tengah masyarakat majemuk (suatu bunga rampai), Bontang. 1996
- Zebua F., Kota Gunungsitoli. Sejarah lahirnya dan Perkembangannya, Gunungsitoli. 1996.

¹¹ semacam tempat pertemuan. Sekarang di Kristenkan menjadi gereja.

¹¹ Salah satu diantaranya seperti diuraikan oleh W. Gulo tentang cerita pendek tentang asal muasal manusia menurut salah satu versi terpendek. Bahwa pada mulanya adalah gelap. Kemudian berhembuslah angin hitam dan angin merah. Di belakang angin ini muncul pohon. Salah satu dari buah pohon ini ialah manusia dengan nama Sihai Sileliwa (sihai yang tidak bergerak). Sihai ini kemudian

menghasilkan pohon Toraa dan dari pohon Toraa muncul dewa-dewa pencipta.
(W. Gulo 2, 1987. Hal 8)

²² Belakangan ini cukup banyak usaha yang dilakukan oleh para peneliti menghubungkan kepercayaan Orang Nias berkaitan dengan istilah-istilah yang digunakan dengan penyelidikan ilmiah tentang asal usul orang Nias. Misalnya yang patut di hargai adalah Pastor Johannes Maria Hammerle, OFM Cap, seorang rohaniwan sekaligus seorang arkeolog. (Johannes Maria Hammerle, Asal Usul Masyarakat Nias YPN, 2001). Sayangnya paper ini membatasi diri kepada system kepercayaan masyarakat Nias dan bukan kepada hasil penelitian-penelitian tersebut.

³³ W Gulo 2, 1987 Hal.12

⁴⁴ Bosi adalah tingkat-tingkat/strata social masyarakat

⁵⁵ Owasa adalah pesta adat dengan mengundang tokoh-tokoh adat dan masyarakat dalam lingkungan "ori" (kurang lebih 3 kecamatan) dengan biaya yang sangat mahal. Penyelenggara pesta adat ini kemudian diberi gelar "balugu" (yang dipertuan) W. Gulo3, 1989. Hal. 6

⁶⁶ Gambar dua kutub yang bersifat ualisme:

⁷⁷ Keduanya sulit dibedakan

⁸⁸ W.Gulo1, 1983 hal.11

⁹⁹ Kasus perang saudara masih terjadi khususnya di Nias Selatan sampai saat ini. Gereja tidak mampu mendamaikan pihak-pihak yang berseteru.

¹⁰¹⁰ Pasangan pemuda yang kawin lari tersebut memohon untuk diberkati di gereja. Tetapi beberapa gereja yang pernah mengalami kasus ini menolak melaksanakan pemberkatan mengingat konsekwensi benturan dengan adat (W. Gulo1, 1983.Hal 197).

¹¹¹¹ W. Gulo1, 1983 hal.198

¹²¹² Fenomena "satua baru" ini masih terlihat di desa-desa yang menerapkan jujuran tinggi

¹³¹³ Wagiono, 1996. Hal.2

¹⁴¹⁴ Tomatala, 1993 hal.8-9

¹⁵¹⁵ Elwood 1993 hal.14-15

¹⁶¹⁶ Masa ini disebut "Fangesa Dodo Sebua"

¹⁷¹⁷ W.Gulo1 1983. hal.16

¹⁸¹⁸ W.Gulo1 1983 .hal.29

¹⁹¹⁹ W Gulo 1 1983. Hal 78.

²⁰²⁰ W Gulo 1, 1983. Hal 31

²¹²¹ Babi merupakan ternak yang dipakai dalam kegiatan-kegiatan adat di Nias
W.Gulo 1, 1983, Hal 212.

²²²² W. Gulo 3, 1989 Hal.11

²³²³ F. Zebua, 1996. Hal. 120

²⁴²⁴ W Gulo 1, 1983. Hal 208

²⁵²⁵ W. Gulo 1, 1983. Hal 247

²⁶²⁶ Schreiter, 1991, Hal 254

²⁷²⁷ W. Gulo 1, 1983. Hal 208

²⁸²⁸ Bentuk penghormatan kepada orang tua yang umum dikenal adalah larangan penyebutan nama orang tua.

²⁹²⁹ Sikap seperti ini, memang sudah menjadi ciri gereja-gereja Lutheran ketika berhadapan dengan budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Richard Niebuhr dan dikutip oleh Singgih (Gerrit Singgih, 2000. Hal. 63)

³⁰ Harus diakui bahwa saat ini sudah cukup banyak perubahan yang menggembirakan, dimana sarjana lulusan sekolah teologi dari luar pulau Nias telah kembali ke daerah.

³¹ W. Gulo 1, 1983. Hal 248

³² Patut di catat bahwa pengaruh negatifnya lebih banyak dari pada yang positif.

³³ Richard Niebuhr menguraikan lima pandangan tentang hubungan Kristus dengan kebudayaan. Pertama, Kristus menentang kebudayaan. Kedua, Kristus dari kebudayaan. Ketiga, Kristus diatas kebudayaan. Keempat, Kristus dan kebudayaan sebuah paradox dan kelima Kristus memperbaharui kebudayaan. (Singgih, 2000. Hal 61-66).

³⁴ Singgih, 2000. Hal 64.

³⁵ Singgih, 2000. Hal 65

³⁶ Kejadian 1:27

³⁷ Ryre, 1991. Hal. 256

³⁸ Sproul, 1998. Hal. 171.

³⁹ Kejadian 3:7

⁴⁰ Misalnya berdasarkan pengamatan penulis, ada seseorang yang rela melakukan korupsi untuk membiayai owas adat.

⁴¹ Filipi 2:7 menjelaskan tentang Kristus yang telah mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang Hamba. Dalam pengertian ini, jelas bahwa Kristus telah mengorbankan harkat dan marabatnya sendiri demi penebusan dosa.

⁴² Filipi 2:9.

⁴³ Ini pengalaman penulis sendiri ketika menikah melalui proses adat Nias yang cukup ketat. Berdasarkan kesepakatan keluarga kedua belah pihak, Jujuran yang ditentukan diperkecil/tidak memberatkan, sebab jujuran hanya dianggap sebagai symbol adat. Persitiwa yang cukup langka ini justru menimbulkan kekaguman dan simpati masyarakat. Pesta adat yang dibiayai kedua belah pihak justru terlaksana dengan meriah. Tidak seperti biasanya yang hanya di bebankan kepada mempelai pria.

⁴⁴ Misalnya seperti disebutkan diatas, gereja pernah melarang penggunaan jujuran dalam pernikahan.